Submitted: 12 Juni 2024	Accepted: 21 Juli 2024	Published: 29 Desember 2024
-------------------------	------------------------	-----------------------------

Homo Capax Dei:
Kemampuan Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Mengenal Allah

Emy Magdalena

Prodi Pasca Sarjana Institut Agama Kristen Negeri Kupang

em1_magdalena@yahoo.co.id

Abstract

The church has always been faced with the issue of serving people with intellectual disabilities. The question arises, whether people with intellectual disabilities are whole human beings who the Image of God (Imago Dei) are, which is traditionally understood as only related to the intellectual and rational dimensions. This study aimed to explore the divine ability (Capax Dei) of people with intellectual disabilities in acknowledging God. The research method used was literature study. The result of this study confirmed that people with intellectual disabilities have a unique way of building a relationship with the Creator. Divine ability cannot only be determined based on cognitive capacity and fluency in expressing one's spiritual condition.

Keywords: Image of God; Imago Dei; intellectual; ratio; spiritual

Abstrak

Gereja selalu berhadapan dengan isu pelayanan terhadap penyandang disabilitas intelektual. Muncul pertanyaan, apakah penyandang disabilitas intelektual adalah manusia seutuhnya yang merupakan Gambar Allah (*Imago Dei*), yang mana secara tradisional konsep tersebut dipahami hanya terkait dengan dimensi intelektual dan rasionalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan ilahi (*Capax Dei*) penyandang disabilitas intelektual dalam mengenal Allah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil kajian ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas intelektual memiliki cara yang unik di dalam membangun relasi dengan Sang Pencipta. Kemampuan ilahi tidak bisa hanya ditentukan berdasarkan kapasitas kognitif dan kefasihan dalam mengekspresikan kondisi spiritualnya.

Kata Kunci: Gambar Allah; intelektual; kognitif; rasio; spiritual

PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual merupakan satu ragam disabilitas yang menonjol namun sering tidak terlihat dan teridentifikasi secara observasional. Penyandang disabilitas intelektual adalah individu-individu yang mengalami hambatan secara kognitif atau intelektual yang umumnya ditunjukkan dengan tingkat inteligensi ada di kisaran 70 ke bawah, adanya hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, serta umumnya kondisi tersebut muncul setelah individu berusia 18 tahun.¹ Dalam kondisi kognitif dan intelektual yang sedemikian membuat para penyandang disabilitas intelektual menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penyandang disabilitas intelektual mengalami tantangan dalam berkomunikasi, menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan. Tantangan lainnya adalah adanya stigma terhadap kondisi kedisabilitas individu. Stigma ini dapat berupa anggapan bahwa individu dengan disabilitas intelektual adalah orang yang bodoh, lemah, tidak mempunyai kapasitas, atau bahkan adanya anggapan bahwa kondisi disabilitas mereka adalah akibat dari dosa individu

atau orang tua dan nenek moyang mereka. Berbagai stigma ini dapat menyebabkan penyandang disabilitas menghadapi tantangan yang lebih kompleks di dalam kehidupan mereka termasuk di dalam kehidupan bergereja.

Perdebatan tentang penyandang disabilitas cenderung mengarah pada tujuan kehidupan manusia secara antropologis, budaya dan teologis. Sebagian teolog Kristen memahami bahwa disabilitas secara teologis bukanlah sebagai manifestasi dari dosa, namun disabilitas dipandang sebagai bentuk pengudusan dan pengampunan dosa. Gambaran ini menunjukkan bahwa konsep disabilitas dalam kekristenan juga terkait dengan penciptaan, dosa, dan penebusan dosa.²

Kisah penciptaan dan kehidupan manusia dalam kitab Kejadian penuh dengan dimensi-dimensi antropologi teologis yang menjadi landasan bagi moral Kristen dalam memandang manusia. Melalui kisah penciptaan, Allah dikenal sebagai pencipta segala sesuatu. Allah telah ada sebelum dunia dijadikan dan menjadi sumber dari semua kehidupan. Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya. Dalam proses penciptaan tersebut, Allah melihat bahwa

¹ Emilia Kristiyanti, "Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus Di DKI Jakarta," *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1

(June 30, 2019): 67–79, <https://doi.org/10.36256/IJRS.V1I1.26>.

² K. McCabe, *Capacities and Capax Dei: Theological Anthropology and Intellectual Disability* (University of Notre Dame, 2015).

segala sesuatu baik adanya dan memberkati semua ciptaan-Nya termasuk manusia yang merupakan karya terbaik Allah karena diciptakan segambar dengan diri-Nya sendiri. Ini berarti bahwa manusia diciptakan sempurna dan manusia tidak perlu lagi berusaha untuk serupa dengan Allah. Kebijakan atau pengetahuan ini merupakan kebenaran awal yang sejatinya dimiliki oleh Adam dan Hawa sebagai manusia pertama.

Sebagai gambar Allah, manusia dipahami sebagai makhluk yang sempurna, sebagaimana Allah adalah yang sempurna. Kesempurnaan merupakan satu konsep yang sangat menarik untuk didiskusikan terutama di dalam Teologi Kristen. Sebagai orang percaya kita diajarkan bahwa Allah memanggil kita untuk menjadi serupa dan sempurna seperti Dia. Namun, konsep kesempurnaan ini menjadi sesuatu yang semakin kompleks bagi penyandang disabilitas karena sebagian orang berpikir bahwa mereka adalah manusia yang tidak sempurna dan memiliki banyak kekurangan dibandingkan dengan manusia lainnya. Karena itu, penafsiran terhadap istilah kesempurnaan menjadi hal yang penting di dalam memandang manusia sebagai gambar Allah.

Di dalam Alkitab, kesempurnaan dapat berarti kondisi yang kudus, tidak ber-

cela, tidak bercacat, bersih, suci, tidak memiliki kekurangan, serta memiliki integritas moral yang baik. Dalam Perjanjian Baru, konsep kesempurnaan ditulis dengan beberapa istilah dan pengertian yang berbeda. Misalnya kesempurnaan (*telos*) dikaitkan dengan gagasan tentang desain dan tujuan di dalam Kristus (Kol. 1:28). Selain itu, kesempurnaan juga diartikan sebagai *teleios* (Yak 1:3-4), yang dapat berarti lengkap atau tidak memiliki kekurangan. Kata lain yang digunakan untuk menggambarkan kesempurnaan adalah *katartizo* (Efs. 4:13), yang berarti integritas moral, kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah.³ Dari beberapa pengertian ini, kesempurnaan yang digambarkan dalam Alkitab bukan hanya berarti tanpa cela atau sesuatu yang ideal, melainkan juga berarti kondisi lengkap, utuh, dan memiliki integritas spiritual—bagaimana seseorang memiliki sikap yang benar dalam mengenal Allah dan menjalani kehidupannya sesuai dengan teladan dari Yesus Kristus.

Mengenal Allah dalam agama Kristen merupakan perjalanan spiritual yang terus-menerus, di mana seseorang terus belajar dan mendalami hubungan pribadinya dengan Allah Tritunggal sepanjang hidupnya. Proses perjalanan spiritual ini dapat dilaku-

³ A.E. Jacober, *Redefining Perfect: Interplay Between Theology and Disability* (Wipf and Stocks Publishers, 2017).

kan melalui berbagai kegiatan seperti membaca alkitab, doa, ibadah, persekutuan jemaat, pengajaran teologi, maupun pengalaman pribadi berjalan bersama Allah. Pengenalan akan Allah dapat terjadi melalui pengenalan akan Putra-Nya, Yesus Kristus, dan melalui terang pewahyuan Roh Kudus kepada setiap manusia. Mengenal Allah lebih berharga daripada memiliki banyak pengetahuan tentang Allah. Pengenalan akan Allah ini juga menjadi dasar pertumbuhan iman kepada Allah Tritunggal bagi setiap orang, termasuk penyandang disabilitas intelektual karena secara antropologis teologis setiap manusia diciptakan Allah dengan kemampuan bernalar dan berpikir.

Membahas manusia sebagai manusia yang berkapasitas ilahi (*Homo Capax Dei*) tidak terlepas dari pembahasan tentang manusia sebagai gambar Allah. Manusia dipercaya memiliki kapasitas untuk berpikir, bernalar, mengerti dan memahami tentang Allah, tentang dirinya sendiri dan ciptaan lainnya. Menurut Santo Agustinus, dengan kapasitas ini setiap manusia dapat diperbaharui melalui berkat dan karunia dari Allah. Kapasitas ini tidak hanya diekspresikan secara tradisional tetapi dapat juga diekspresikan melalui hati manusia yang sering ber-

pikir dan merenungkan tentang sesuatu yang transenden di luar diri mereka.⁴

Penelitian tentang manusia yang memiliki kapasitas atau kemampuan ilahi sebagai akibat dari manusia merupakan gambar Allah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. David Tobing, misalnya, melakukan penelitian tentang *Homo Capax* dalam konteks pemulihan korban kekerasan seksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa manusia yang berkemampuan adalah konsep manusia yang memiliki etika bela rasa, yaitu orientasi bertindak berdasarkan dorongan emosional kepada korban kekerasan seksual yang akan membentuk relasi simetris antara korban dan pihak penolong (orang yang berkapasitas) dalam rangka pemulihan korban. Konsepsi sebagai manusia yang berkemampuan sangat berkaitan dengan struktur eksistensial manusia yang ditandai dengan adanya kapasitas dan kerentanan untuk terluka, namun dalam diri manusia itu juga terdapat kapasitas untuk membebaskan diri dan memberdayakan diri.⁵ Artinya, bahwa melalui etika belarasa penyintas kekerasan seksual dapat meraih kemerdekaan dan pulih dari trauma dan pengalaman traumatis masa lalu.

⁴ S. E. Lewis, "In the Footsteps of Henri de Lubac and Gregory of Nyssa," in *God and Phenomenology: Thinking with Jean-Yves Lacoste*, 2023.

⁵ David Tobing, "Manusia Berdaya (*Homo Capax*) Sebagai Fondasi Antropologi Filosofis Dari Etika

Belarasa Dalam Konteks Pemulihan Korban Kekerasan Seksual Menjadi Penyintas," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 19, no. 1 (2023): 19–53, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.322>.

Penelitian lain dilakukan oleh Anisa Salakory, dkk. yang mengaji disabilitas dari perspektif teologi di mana semua manusia termasuk penyandang disabilitas adalah makhluk yang berharga di mata Allah. Istilah berharga di mata Tuhan dikemukakan oleh penulis karena banyak penyandang disabilitas mengalami penolakan oleh keluarga dan lingkungan serta dipahami bahwa kondisi mereka adalah akibat dari dosa. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa Yesus ingin mengubah pandangan orang percaya, yaitu apa yang dianggap tidak sempurna oleh manusia adalah kesempurnaan bagi Allah. Karena semua orang pada dasarnya adalah sama, semua diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, sempurna dan memiliki tujuan tertentu.⁶ Penafsiran manusia sebagai gambar Allah seringkali dikaitkan dengan kapasitas manusia untuk berpikir dan bernalar. Pandangan ini sangatlah tepat karena Allah sendiri yang menyatakan di dalam Kejadian 1:26 akan menjadikan manusia segambar dan serupa dengan-Nya.

Penelitian lain dilakukan oleh Dina Maria Nainggolan yang meneliti aspek kesegambaran manusia dengan Allah yang juga terdapat di dalam diri penyandang disa-

bilitas sebagai manusia yang utuh. Tulisan ini berupaya merekonstruksi konsep *Imago Dei* dalam perspektif disabilitas serta berusaha membangun konsep pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas intelektual. Ia mencoba mendekonstruksi prasangka mengenai kesempurnaan yang hanya dikaitkan dengan kelengkapan tubuh, keberfungsian mental dan intelektual. Selanjutnya ia merekonstruksi pandangan tentang *Imago Dei* yang menggambarkan pemulihan citra Allah di dalam diri penyandang disabilitas intelektual.⁷

Pembahasan tentang manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kapasitas ilahi yang berkaitan dengan kemampuan berpikir atau intelegensi menjadi satu pertimbangan yang serius bagi penulis untuk mengeksplorasi bahwa penyandang disabilitas intelektual juga adalah manusia seutuhnya yang memiliki cara yang unik dalam berkomunikasi dan dalam mengenal Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-studi literatur. Studi literatur adalah penelitian dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun

⁶ Anisa Salakory et al., "Berharga Di Mata Allah: Kajian Teologi Terhadap Anak Disabilitas Sekolah Luar Biasa Leleani Desa Latuhalat," *Noumena: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2022): 116–28.

⁷ Dina Maria Nainggolan, "Merayakan *Imago Dei* Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 149–62, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.684>.

sekunder, berupa sumber dari buku-buku, artikel, jurnal, tulisan ilmiah, makalah, surat kabar, majalah, dan berbagai sumber kepustakaan lainnya. Data yang dikumpulkan berupa data atau informasi tentang penyandang disabilitas, khususnya disabilitas intelektual, kajian antropologis dan teologis terkait disabilitas serta implikasi dalam pelayanan gereja masa kini.

Pembahasan dalam tulisan ini akan dimulai dengan mendeskripsikan penyandang disabilitas sebagai manusia *Capax Dei*. Selanjutnya akan membahas perspektif antropologis-teologis mengenai manusia sebagai *Homo Capax Dei* serta implikasi perspektif ini di dalam pelayanan gereja terhadap penyandang disabilitas intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai *Homo Capax Dei*

Istilah *Homo Capax Dei* adalah istilah dari Santo Agustinus yang menggambarkan siapa manusia di hadapan Allah. *Capax Dei* berarti manusia memiliki kemampuan untuk mengenal Allah di dalam kehidupannya. Manusia bukan Allah, tetapi Allah memberikan kapasitas ilahi kepada manusia untuk mengenal-Nya dan memahami kehendak-Nya. Kemampuan yang dimiliki

oleh manusia ini adalah pemberian cuma-cuma dari Allah.⁸ Menurut Agustinus, manusia telah menjadi pribadi yang memiliki kemerdekaan dan martabat sejak pertama kali diciptakan. Namun, manusia tidak menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan Allah (*Capax Dei*), dan dengan demikian dapat menjangkau, berefleksi tentang Allah dan karya tangan-Nya serta menyaksikan dan memahami Allah lewat seluruh ciptaan-Nya.⁹ Ini berarti bahwa refleksi sempurna tentang Allah adalah melalui gambar-Nya, yaitu manusia yang memancarkan kemuliaan Allah dan sebagai sarana untuk bertemu dengan Allah.

Berdiskusi mengenai manusia sebagai *Capax Dei* secara langsung juga akan berbicara tentang manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*). Kesegambaran Allah dalam pribadi manusia menunjukkan secara spiritual bahwa manusia dibentuk untuk sebuah kehidupan yang Ilahi sekaligus yang fana. Manusia sebagai gambar Allah bukan hanya berarti bahwa manusia mengenal dan percaya kepada Allah saja, tetapi juga manusia hidup dalam suatu kehidupan spiritual dan ilahi. Gambar Allah itu sendiri mencakup pengetahuan tentang Allah, kebenaran dan kekudusan. Keunggulan lain dari ma-

⁸ Lewis, "In the Footsteps of Henri de Lubac and Gregory of Nyssa."

⁹ F.G. Zombobah, "Augustine's Anthropology: Homo Capax Dei," *Journal of African Studies and*

Sustainable Development 3, no. 5 (2020): 470–79, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13367.34720>.

nusia sebagai gambar Allah adalah akal atau nalar yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya. Sedangkan dosa bukanlah bagian dari gambar Allah. Meskipun demikian, menurut Luther, dosa tidak membuat Allah mengambil keunggulan dari nalar manusia ini dan bahkan akal pikiran manusia ini dipergunakan dalam mengelola alam dan ciptaan lainnya.¹⁰

Kapasitas nalar manusia ini juga digambarkan oleh Thomas Aquinas dalam *natural theory* dengan preposisi filsafatnya sebagai:¹¹ 1) Kapasitas nalar manusia dalam memahami kejelasan alam, yaitu makna alami, aturan, dan hukum-hukum; 2) Kemampuan nalar manusia untuk menjangkau eksistensi Allah melalui pengetahuan tentang alam; 3) Kemampuan nalar manusia untuk merujuk keberadaan alam pada hikmat dan kehendak Pencipta; 4) Kapasitas nalar manusia untuk melihat susunan alam sebagai hal yang penting karena dipikirkan dan dikehendaki oleh Allah.

Agustinus juga berbicara tentang akal atau nalar yang tidak dapat diubah yang berasal dari pikiran. Dia menunjukkan bahwa latihan menganalisis pikiran manu-

sia akan berkaitan dengan pemikiran individu tentang Trinitas. Teori Agustinus mengenai *Imago Dei* memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan teologi Trinitarian abad pertengahan serta konsepsi manusia yang diciptakan segambar dengan Allah. Dalam *De Trinitate*, Agustinus menulis bahwa manusia dibuat sesuai gambar Allah bukan menurut bentuk tubuh, tetapi menurut pemikiran rasional. Karena itu jika kita berpikir bahwa kesegambaran manusia dengan Allah hanyalah terkait dengan penampilan fisik, itu adalah pemikiran yang sia-sia dan merendahkan karya ciptaan Allah. Kita yakin bahwa orang Kristen dibaharui oleh Roh dalam pikiran dan diciptakan menjadi manusia baru dengan pembaharuan dalam pengetahuan akan Allah.¹² Ini berarti bahwa Allah yang menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya bukan secara tubuh tetapi menurut pemikiran rasional di mana pengetahuan akan Allah dapat tinggal.

Dalam pernyataannya itu, Agustinus berusaha mendefinisikan arti pikiran rasional agar dapat dipahami dalam Gambar Allah. Ia menempatkan pikiran manusia sebagai sesuatu yang kekal. Gambar Allah tidak

¹⁰ Adi Haryono Sianturi, Zulkarnain Siagian, and Janhotner Saragih, "Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 10300–343, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1606>.

¹¹ Fulvio Di Blasi, "The Role of God in the New Natural Law Theory," *The National Catholic Bioethics Quarterly* 13, no. 1 (2013): 35–45, <https://doi.org/10.5840/ncbq201313168>.

¹² J. T. Slotemaker, "The Limitations of Intellectualism in Late Medieval Theology," in *Disability in Medieval Christian Philosophy and Theology*, 2020.

didefinisikan secara sederhana sebagai tiga struktur yang ada dalam pikiran seseorang—seperti memori, inteligen, dan kehendak (*voluntas*)—tetapi mereka merupakan kemampuan merenungkan secara kekal. *Imago Dei* adalah pikiran yang merenungkan Allah, kesadaran diri di hadapan Allah, membuka pikiran kita untuk mengenal Allah meskipun Allah tidak pernah dapat digambarkan dalam sebuah konsep, namun mengarahkan kasih kita terutama kepada Allah. Jadi, *Imago Dei* juga berkaitan dengan kemampuan pikiran manusia secara aktif untuk mengenal dan mengasihi Allah.

Penyandang Disabilitas Intelektual dan Kesatuan dengan Allah

Disabilitas intelektual merupakan suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan hambatan dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan tugas-tugas kognitif dan pemecahan masalah, yang dapat terlihat melalui lebih dari satu karakteristik berikut: hambatan dalam belajar, kesulitan di dalam mengerti dan memahami konsep abstrak, ketidakteraturan di dalam pola belajar, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.¹³ Seseorang da-

pat dikategorikan sebagai penyandang disabilitas intelektual bila memiliki intelegensi (IQ) di bawah 70 yang dapat dideteksi sebelum usia 18 tahun serta mengalami hambatan dalam beradaptasi. Gejala umum yang sering terlihat untuk mendeteksi disabilitas intelektual adalah perkembangan kognitif yang berbeda dari anak seusia atau sebayanya. Mereka memiliki kendala utama dalam mengingat karena mereka memiliki kemampuan memori jangka pendek yang rendah dibandingkan dengan anak lainnya. Namun kemampuan memori ini dapat ditingkatkan dengan metode pengulangan secara terus menerus.¹⁴ Artinya, bahwa penyandang disabilitas intelektual pun memiliki kesempatan untuk belajar dan menggunakan nalar-nya untuk memahami konsep.

Dalam kodrat manusia sebagai gambar Allah, penyandang disabilitas mengalami tantangan di dalam dimensi spiritual. Tantangan ini terutama terjadi sejak Abad Pencerahan (*enlightment*) yang menekankan pada pengetahuan, intelektual dan rasionalitas di dalam mencari kebenaran. Manusia sebagai *Imago Dei* lebih berfokus pada kapasitas manusia di dalam berpikir dan bernalar. Situasi ini mengakibatkan mun-

¹³ N. M. Ni'matuzahroh, S. R. Yuliani, and S Mein-Woe, *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Malang: UMM Press, 2021).

¹⁴ Rahmi Lubis et al., "Pendekatan Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang," *Jurnal*

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 2 (2023): 1626–38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>.

culnya diskriminasi dan penafsiran yang berbeda tentang Gambar Allah di dalam diri penyandang disabilitas intelektual.¹⁵ Dampaknya adalah timbulnya perdebatan apakah penyandang disabilitas intelektual dapat memahami Allah secara benar, dan dapatkah mereka ikut serta dalam sakramen yang ada di dalam gereja, misalnya sakramen perjamuan kudus dan baptis.

Tidak semua penyandang disabilitas dapat mengikuti perjamuan kudus, baik itu karena alasan dari keluarga maupun pihak gereja. Alasan dari keluarga dapat berupa rasa malu terkait kondisi anak mereka, sedangkan alasan dari gereja yaitu adanya aturan gereja mewajibkan setiap individu yang akan mengikuti perjamuan kudus harus terlebih dahulu mendapat pendidikan atau katekisasi.¹⁶ Gereja juga tidak selalu merasa bahwa penyandang disabilitas intelektual sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus. Gereja mungkin sulit mengenal atau mengidentifikasi keinginan dan kapasitas iman di antara penyandang disabilitas.

Pertanyaan yang sering muncul adalah apakah penyandang disabilitas sungguh-sungguh memiliki iman. Rumusan tentang iman yang hanya diartikan sebagai ke-

yakinan dan kemampuan mengekspresikan keyakinan tersebut membuat para penyandang disabilitas yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi, beradaptasi, serta memahami konsep doktrin agama yang kompleks, menjadi berada di posisi di luar iman Kristen.¹⁷ Tentu saja kemampuan intelektual dan berpikir kita membantu kita untuk mengetahui dan mengenal Allah dengan cara membantu kita memahami realita. Tetapi inti dari relasi kasih karunia Allah adalah bahwa relasi itu diinisiasi dan dipelihara oleh Allah sendiri dengan cara yang merupakan misteri dan sering kali manusia tidak dapat memahami hanya dengan pikiran manusia sendiri. Jadi masalah intinya adalah pada bagaimana gereja mendefinisikan kapasitas iman setiap orang.

Penyandang disabilitas intelektual tentu saja dapat mengekspresikan identitas dan iman mereka, dan memiliki kemampuan untuk menunjukkan pengakuan terhadap ritual keagamaan dan sesuatu yang dianggap sakral. Eleanor Liu berpendapat bahwa iman memberi kontribusi pada relasi dan perkembangan orang-orang muda dengan disabilitas intelektual. Mereka dapat berbagi pengalaman mereka dan menyatakan bah-

¹⁵ Nainggolan, "Merayakan Imago Dei Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan."

¹⁶ Debbie Tohata, "Holy Communion as Inclusive Space of Encounter for People with Disabilities," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 2 (December

26, 2023): 366–83, <https://doi.org/10.46567/IJT.V11I2.391>.

¹⁷ Courtney Wilder, "Luther, the Catechisms, and Intellectual Disability," *Intersections* 2018, no. 47 (2018): 37–44.

wa kedisabilitasannya mereka adalah sebuah anugerah dan mereka merasa dicintai, dihargai, dan dipahami oleh Allah.¹⁸ Komunitas agama atau gereja harus memiliki pandangan yang tepat tentang penyandang disabilitas intelektual ini sehingga dapat memberi dukungan kepada mereka dalam pengembangan iman dan spiritual mereka.

Persepektif Antropologis Teologis mengenai Disabilitas

Setiap manusia memiliki pengalaman kehidupan yang berbeda-beda. Sebagian orang menjalani kehidupan yang sangat mudah dan menyenangkan. Namun sebagian lagi dapat menjalani kehidupan dengan kondisi yang ekstrim akibat dari kondisi disabilitas baik fisik, intelektual atau kognitif, mental, maupun sensorik yang menghambat perkembangan natur kemanusiaan mereka. Apa yang membuat penyandang disabilitas tetap digolongkan ke dalam manusia seutuhnya adalah mereka memiliki kognitif nalar, kesadaran akan diri serta kehendak bebas yang merupakan karakteristik natur manusia pada umumnya yang dikaitkan dengan status moral manusia.¹⁹ Seorang diakui sebagai satu pribadi karena menghidupi eksistensinya sebagai manusia.

Hambatan yang mereka alami akibat dari kedisabilitasannya mereka tidaklah menyebabkan mereka bukan seorang pribadi yang utuh. Gambaran tentang penyandang disabilitas sebagai manusia seutuhnya merupakan bagian perspektif antropologis yang muncul di dalam mencari kebenaran tentang manusia itu sendiri.

Banyak teolog yang mengklaim bahwa Yesus adalah pusat dari cara untuk memahami tentang apa artinya menjadi seorang manusia. Seperti yang dikemukakan Mary Hilbert,

Orang-orang Kristen percaya bahwa bukan hanya misteri ilahi, tetapi juga tentang kebenaran yang sangat dalam mengenai kehidupan dan takdir manusia, yang telah dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Misteri manusia yang sesungguhnya dapat dilihat dalam terang Yesus Kristus. Untuk mengekspresikan gambaran ini, para teolog menggambarkan Yesus sebagai paradigma, pola dasar, dan tujuan dari manusia yang sebenarnya. Setiap penggambaran ini memiliki aspek antropologis dari manusia.²⁰

Menurut Nancy Eiesland, seorang teolog disabilitas, perlu adanya transformasi simbol Kristus dari pelayan yang menderita (model penderitaan) kepada Kristus sebagai penyandang disabilitas. Resimbolisasi dari gambar Yesus di salib dengan lu-

¹⁸ Wilder.

¹⁹ P. A. Comensoli, *In God's Image: Recognizing the Profoundly Impaired as Persons* (Wipf and Stock Publishers, 2018).

²⁰ M. Cortez, *ReSourcing Theological Anthropology: A Constructive Account of Humanity in the Light of Christ* (Zondervan Academic, 2018).

ka-luka pada tangan dan kaki menjadi gambar seorang dengan disabilitas. Representasi Yesus sebagai tubuh yang terluka di salib menciptakan sebuah relasi simetrikal antara Yesus dan manusia sebagai penyandang disabilitas. Lebih lanjut setelah kebangkitan Yesus dengan kedisabilitasannya menawarkan relasi yang terus berlanjut kepada penyandang disabilitas melalui penampakkannya dengan menunjukkan bekas paku di tangan dan kaki. Pesan ini merupakan solidaritas, sebuah undangan untuk masuk ke dalam penebusan bagi penyandang disabilitas, bukan disembuhkan dari kedisabilitasannya melainkan diterima oleh Tuhan apa adanya diri kita, menggabungkan kepenuhan hidup manusia dengan Tuhan. Dengan ini, Nancy menarasikan kembali bahwa pentaliban Yesus merupakan penerimaan dan perayaan bagi penyandang disabilitas.²¹

Teologi disabilitas tidak harus berfokus pada menemukan sumber-sumber untuk mencakup penyandang disabilitas tetapi juga harus memahami dengan serius implikasi dari disabilitas terhadap pemahaman tentang antropologi dan relasi dengan Tuhan. Diri manusia berasal dari Allah dan berhubungan dengan Allah. Manusia dibatasi oleh sakit penyakit yang mencegah relasi

yang benar dengan Allah; manusia tidak memiliki relasi yang tepat dengan Allah, sumber hidup manusia. Melalui pemberian iman kepada manusia, mereka dibuat menyadari akan penyakitnya, ada cara Tuhan untuk mengajarkan apa itu dosa dan dari mana asalnya. Kierkegaard mengklaim bahwa manusia adalah makhluk roh (*spirit*) bila dilihat dari perspektif teologi disabilitas. Antropologi diartikan di halaman pembuka dari penyakit ini, mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk berefleksi diri sehingga mereka dapat berkehendak (atau tidak berkehendak) memiliki relasi dengan Allah.

Penyandang disabilitas intelektual memiliki hambatan atau gangguan di dalam kapasitasnya menggunakan bahasa untuk berefleksi diri atau menyatakan kehendaknya. Bahkan untuk disabilitas intelektual berat, kesulitan untuk mengidentifikasi kapasitas ini akan lebih besar lagi. Jika manusia diidentifikasi sebagai roh, mereka yang memiliki kapasitas batiniah untuk melakukan refleksi diri dan memiliki kehendak untuk berelasi dengan Allah, maka penyandang disabilitas intelektual adalah manusia yang memiliki cara tersendiri di dalam membangun relasi dengan Allah. Dapat di-

²¹ R. Garland-Thomson, "Disability Liberation Theology," in *The Oxford Handbook of Philosophy and Disability*, 2020.

tegaskan secara antropologis bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dengan kekhususan mereka dan mereka memiliki relasi yang intim dengan Allah. Dalam penegean antropologis teleologis Kierkegaard kita dapat melihat bahkan seorang penyandang disabilitas yang sangat berat sekalipun memiliki potensi untuk kehidupan yang bermakna dan hidup yang menyenangkan bersama dengan Allah.²² Kita melihat banyak pandangan dari Kierkegaard yang membahas eksistensi manusia sebagai hal positif dan menegaskan tentang penyandang disabilitas.

Implikasi Penyandang Disabilitas Intelektual sebagai *Homo Capax Dei*

Disamping hambatan terkait arsitektur (bangunan fisik), kurangnya akses transportasi, dan kurangnya dukungan orang dengan disabilitas dalam berpartisipasi dengan kehidupan berjemaat yang semuanya berkontribusi pada pengucilan penyandang disabilitas dari komunitas, juga terdapat isu berkaitan dengan pengajaran agama. Sebagian memandang bahwa penyandang disabilitas sebagai hukuman dari Allah, dan karenanya tidak pantas untuk menjadi ba-

gian di dalam jemaat. Nancy Eiesland menggambarkan bahwa catatan biblika dan praktek kekristenan selama berabad-abad telah menciptakan marginalisasi sistemik terhadap penyandang disabilitas.²³ Kepercayaan bahwa kedisabilitasan terkait dengan dosa, iman, dan mukjizat kesembuhan dapat menjadi konsep-konsep yang menantang. Individu dan keluarga dapat berpikir bahwa kondisi mereka merupakan hukuman atas dosa mereka, dengan konsekuensi psikologis yang berat.

Spiritualitas manusia itu sendiri tidak bergantung kepada keberfungsian intelektual dan ukuran tingkat spiritualitas seseorang, bukan bergantung pada kefasihan atau cara orang mengekspresikan kondisi spiritualnya. Sebuah penelitian tentang realita spiritual dan praktek agama penyandang disabilitas intelektual menemukan bahwa spiritualitas, dalam realitas yang asli dan lebih dasar, adalah kehadiran (*presence*). Spiritualitas merupakan sebuah dialog, bagaimana relasi seseorang dengan dimensi-dimensi yang berarti tanpa kata-kata lisan, bahkan sebelum penalaran seseorang muncul. Spiritualitas berakar dari pengalaman pribadi penyandang disabilitas intelektual

²² Joshua Cockayne, "Disability, Anthropology, and Flourishing with God: A Kierkegaardian Account," *Religions* 11, no. 4 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.3390/rel11040189>.

²³ Wilder, "Luther, the Catechisms, and Intellectual Disability."

yang muncul sebagai hakikat menjadi seorang manusia dan kehadirannya di dalam dunia ini.²⁴

Dimensi spiritual yang terkait dengan kasih, kepedulian, penerimaan, dan hubungan dengan Allah dan sesama, tidak mudah diukur. Untuk itu, pemahaman kita terhadap pengalaman spiritual penyandang disabilitas intelektual dapat membuat kita menyadari bahwa spiritualitas mereka bukan hanya dilihat dari kehadiran mereka di dalam ibadah atau praktek keagamaan. Melainkan spiritualitas dapat memungkinkan seseorang lebih kuat menghadapi berbagai tantangan hidup dan kesulitan. Menurut Treloar, spiritualitas dapat mempengaruhi kemampuan di dalam mengatasi masalah dan berpengaruh pada kesehatan,²⁵ dan ada pengakuan bahwa penyandang disabilitas merasakan manfaat dari dukungan spiritualitas yang diberikan.

Kehidupan iman dari penyandang disabilitas intelektual masih kurang jelas. Menurut Erik W. Carter dan Thomas L. Boehm, beberapa penelitian perlu dilakukan untuk mengatasi gap dalam memahami pemuda dengan disabilitas intelektual dan

hambatan dalam perkembangan.²⁶ Pertama, keterlibatan di dalam aktivitas jemaat merupakan jalan utama untuk mengekspresikan agama di antara banyak pemuda. Menurut Pearce, Hayward, dan Oeralman, menghadiri ibadah, berpartisipasi di dalam program pemuda dan pendidikan agama, melayani dalam kegiatan jemaat, dan menjalin relasi secara sosial dengan orang lain menggambarkan jalan utama untuk terlibat di dalam kehidupan agama.²⁷ Kedua, praktek-praktek spiritual seperti berdoa, membaca Alkitab, devosi, puasa, dan lain-lain menjadi cara lain untuk mengekspresikan agama dan spiritual seseorang. Ketiga, iman diartikan di dalam berbagai cara.

Sebuah penelitian terhadap penyandang disabilitas di Amerika menunjukkan bahwa 85,5% partisipan menghadiri ibadah setiap minggu, 63% menghadiri sekolah minggu atau kelas pendidikan agama lainnya, dan 58,7% menghadiri aktivitas gereja lainnya. Keterlibatan di dalam praktek spiritual: 83,4% merayakan hari besar agama di rumah, 74,5% berdoa sebelum dan sesudah makan, 68,7% membaca dan mendengar firman, 63,7% berdoa bersama ang-

²⁴ Oyepeju Raji and Christina Gangemi, "Intellectual Disability," in *Spirituality and Psychiatry*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 122-38.

²⁵ Raji and Gangemi.

²⁶ Erik W. Carter and Thomas L. Boehm, "Religious and Spiritual Expressions of Young People with

Intellectual and Developmental Disabilities," *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities* 44, no. 1 (2019): 37-52, <https://doi.org/10.1177/1540796919828082>.

²⁷ Carter and Boehm.

gota keluarga lain di rumah, 62% mendengarkan musik atau lagu rohani, 61,95 melakukan diskusi dengan anggota keluarga lain terkait hal spiritual, 60,7 % menyanyi atau bersenandung lagu rohani, 57,4% menonton film rohani, 56,6 % berdoa sebelum tidur dan saat bangun.²⁸

Paul Wadell membahas tentang isu sakramentalitas bagi penyandang disabilitas. Menurut Paul, pada mulanya terjadi diskriminasi dalam partisipasi orang di dalam sakramen: penyandang disabilitas akan diizinkan untuk berpartisipasi di dalam sakramen hanya karena adanya tindakan amal atau adanya argumen mengenai keadilan bagi setiap orang. Lebih lanjut Paul menyatakan bahwa penyandang disabilitas perkembangan adalah paradigmatik bagi pemahaman gereja tentang sakramen. Dengan memahami spiritualitas penyandang disabilitas, gereja dapat memiliki pemahaman yang tepat mengenai Allah melalui Yesus Kristus. Penyandang disabilitas benar-benar merupakan sakramen dari kehidupan Allah, dan kita yang harus pertama-tama memiliki akses pada mereka.²⁹

Pendidikan iman bukanlah transfer pengetahuan melainkan sebuah panggilan untuk berelasi. Membangun relasi dengan

seseorang adalah lebih bersifat simbolik daripada tindakan kognitif. Artinya, pertemuan sakramen lebih bersifat simbolik dan afektif daripada kognitif. Hal ini secara khusus terjadi bagi penyandang disabilitas intelektual. Bila seseorang mengalami hambatan di dalam nalar deduksi dan induksi, mencoba menjelaskan isi iman kepada mereka menjadi hal yang sangat penting. Setiap orang memiliki nilai batiniah karena masing-masing orang diciptakan oleh Allah yang penuh kasih. Iman adalah pemberian dari Allah. Komunitas gereja membaptis karena iman. Gereja juga bertanggung jawab untuk menyiapkan jemaatnya untuk mengenal karya Roh Kudus di dalam hati mereka yang membawa kepada iman akan Yesus Kristus. Kapasitas kognitif tidak begitu relevan dan tidak dapat dijadikan dasar yang menghalangi penyandang disabilitas intelektual untuk mengenal Allah.

Implikasinya adalah penyandang disabilitas intelektual merupakan orang-orang yang diakui sebagai manusia seutuhnya karena mereka dibuat dalam Gambar Allah. Pemazmur menulis dalam Mazmur 139:13 tentang bagaimana Allah menciptakan manusia dari dalam kandungan ibu, karena itu kita dihadapkan dengan misteri natur manu-

²⁸ Carter and Boehm.

²⁹ Edward Foley, *Developmental Disabilities and Sacramental Access: New Paradigms for Sacramental Encounters* (Wipf and Stock Publishers, 2020).

sia ketika berbicara tentang penyandang disabilitas. Harkat dan martabat manusia bukanlah sesuatu yang dapat diamati tetapi sesuatu yang harus diakui. Jika kita berkata bahwa penyandang disabilitas memiliki eksistensi sebagai manusia, maka kita mengakui bahwa mereka adalah individu yang unik. Sebagai Gambar Allah, mereka memiliki kemampuan ilahi untuk bisa mengenal Allah secara unik sesuai dengan pengalaman spiritual mereka.

KESIMPULAN

Pemaknaan Gambar Allah di dalam diri penyandang disabilitas intelektual yang memiliki kapasitas ilahi (*capax Dei*) menjadi hal yang penting di dalam kehidupan bergereja. Setiap manusia, tanpa terkecuali, diberi anugerah oleh Allah dengan kemampuan untuk mengenal penciptanya dan berupaya memahami misteri karya Allah di dunia. Kemampuan setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan karunia yang Allah berikan, dan cara untuk mengekspresikan pengenalan akan Allah itu juga berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Blasi, Fulvio Di. "The Role of God in the New Natural Law Theory." *The National Catholic Bioethics Quarterly* 13, no. 1 (2013): 35–45. <https://doi.org/10.5840/ncbq201313168>.
- Carter, Erik W., and Thomas L. Boehm. "Religious and Spiritual Expressions of Young People with Intellectual and Developmental Disabilities." *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities* 44, no. 1 (2019): 37–52. <https://doi.org/10.1177/1540796919828082>.
- Cockayne, Joshua. "Disability, Anthropology, and Flourishing with God: A Kierkegaardian Account." *Religions* 11, no. 4 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel11040189>.
- Comensoli, P. A. *In God's Image: Recognizing the Profoundly Impaired as Persons*. Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Cortez, M. *ReSourcing Theological Anthropology: A Constructive Account of Humanity in the Light of Christ*. Zondervan Academic, 2018.
- Foley, Edward. *Developmental Disabilities and Sacramental Access: New Paradigms for Sacramental Encounters*. Wipf and Stock Publishers, 2020.
- Garland-Thomson, R. "Disability Liberation Theology." In *The Oxford Handbook of Philosophy and Disability*, 2020.
- Jacober, A.E. *Redefining Perfect: Interplay Between Theology and Disability*. Wipf and Stocks Publishers, 2017.
- Kristiyanti, Emilia. "Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus Di DKI Jakarta." *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (June 30, 2019): 67–79. <https://doi.org/10.36256/IJRS.V1I1.26>.
- Lewis, S. E. "In the Footsteps of Henri de Lubac and Gregory of Nyssa." In *God and Phenomenology: Thinking with Jean-Yves Lacoste*, 2023.
- Lubis, Rahmi, Nellinda Syafitri, Risky Nurlita Maylinda, Nadhira Alyani, Riski Anda, Novi Zulfiyanti, and Ozi Zulfani Surbakti. "Pendekatan

- Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1626–38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>.
- McCabe, K. *Capacities and Capax Dei: Theological Anthropology and Intellectual Disability*. University of Notre Dame, 2015.
- Nainggolan, Dina Maria. “Merayakan Imago Dei Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 149–62. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.684>.
- Ni'matuzahroh, N. M., S. R. Yuliani, and S Mein-Woe. *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: UMM Press, 2021.
- Raji, Oyepeju, and Christina Gangemi. “Intellectual Disability.” In *Spirituality and Psychiatry*, 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Salakory, Anisa, Dery Gaspersz, Robert Manuhua, and Sally Hukunala. “Berharga Di Mata Allah: Kajian Teologi Terhadap Anak Disablitas Sekolah Luar Biasa Leleani Desa Latuhalat.” *Noumena: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2022): 116–28.
- Sianturi, Adi Haryono, Zulkarnain Siagian, and Janhotner Saragih. “Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 10300–343. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1606>.
- Slotemaker, J. T. “The Limitations of Intellectualism in Late Medieval Theology.” In *Disability in Medieval Christian Philosophy and Theology*, 2020.
- Tobing, David. “Manusia Berdaya (Homo Capax) Sebagai Fondasi Antropologi Filosofis Dari Etika Belarasa Dalam Konteks Pemulihan Korban Kekerasan Seksual Menjadi Penyintas.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 19, no. 1 (2023): 19–53. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.322>.
- Tohata, Debbie. “Holy Communion as Inclusive Space of Encounter for People with Disabilities.” *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 2 (December 26, 2023): 366–83. <https://doi.org/10.46567/IJT.V11I2.391>.
- Wilder, Courtney. “Luther, the Catechisms, and Intellectual Disability.” *Intersections* 2018, no. 47 (2018): 37–44.
- Zombobah, F.G. “Augustine’s Anthropology: Homo Capax Dei.” *Journal of African Studies and Sustainable Development* 3, no. 5 (2020): 470–79. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13367.34720>.